

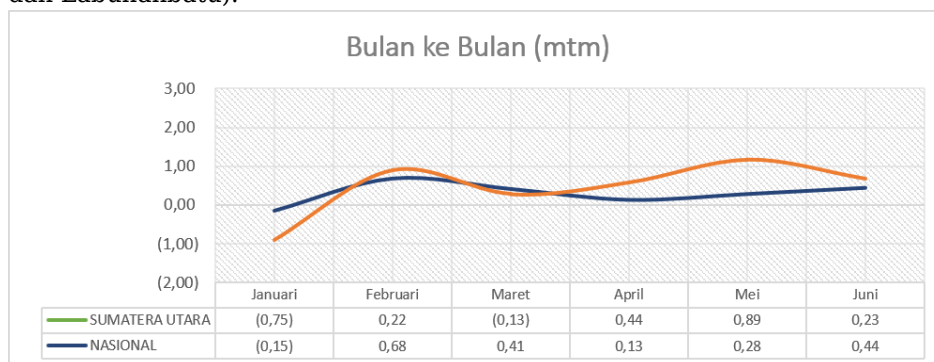
1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI SUMATERA UTARA TRIWULAN II

Perkembangan tingkat inflasi pada suatu daerah provinsi dapat dilihat dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Provinsi Sumatera Utara memiliki 8 (delapan) daerah IHK yang dapat dijadikan acuan perkembangan tingkat inflasi, yaitu Medan, Pematangsiantar, Sibolga, Padangsidimpuan, Gunungsitoli, Deli Serdang, Karo dan Labuhanbatu. Pada Triwulan-II seluruh daerah IHK di Provinsi Sumatera Utara pada bulan April 2026 tercatat inflasi (yoy) sebesar 2,92 persen, bulan Mei 2026 mengalami inflasi sebesar 4,35 persen dan bulan Juni 2026 mengalami inflasi sebesar 4,79 persen. Adapun perkembangan inflasi itu dapat dilihat data BPS Provinsi Sumatera Utara mulai Januari sampai dengan Maret 2026 yang antara lain:

NO	BULAN	INFLASI <i>Month to Month</i>	INFLASI TAHUN KALENDER	INFLASI <i>Year on Year</i>
1	APRIL			
	SUMATERA UTARA	0,44	-0,22	2,92
	NASIONAL	0,13	1,06	2,42
2	MEI			
	SUMATERA UTARA	0,89	0,67	4,35
	NASIONAL	0,28	1,35	3,08
3	JUNI			
	SUMATERA UTARA	0,23	0,90	4,79
	NASIONAL	0,44	1,79	3,34

Grafik Perkembangan Inflasi Sumatera Utara (mengacu pada 8 Daerah IHK Medan, Pematangsiantar, Sibolga, Padangsidimpuan, Sibolga, Gunung Sitoli, Deli Serdang, Karo dan Labuhanbatu).



- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada April 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,59 persen; daging ayam ras sebesar 0,29 persen; beras sebesar 0,28 persen; ikan dencis sebesar 0,21 persen; tomat sebesar 0,16 persen; angkutan udara sebesar 0,13 persen; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso dan udang basah masing-masing sebesar 0,12 persen; ikan tongkol/ ikan ambuambu, telur ayam ras, dan akademi/perguruan tinggi masing-masing sebesar 0,11 persen; minyak goreng sebesar 0,10 persen; jeruk sebesar 0,07 persen; Sigaret Kretek Tangan (SKT) dan Sigaret Kretek Mesin (SKM) masing-masing sebesar 0,06 persen; ayam goreng, kol putih/kubis, dan telepon seluler masing-masing sebesar 0,05 persen; serta kontrak rumah dan sawi hijau masing-masing sebesar 0,04 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: cabai merah sebesar 0,69 persen; bawang putih sebesar 0,13 persen; bawang merah dan kentang masing-masing sebesar 0,09 persen; kelapa, cabai hijau, jengkol, sabun detergen bubuk, daging babi, dan detergen cair masing-masing sebesar 0,02 persen; serta kemeja panjang katun pria, wortel, popok bayi sekali pakai/ diapers, cabai rawit, pembersih lantai, pir, sabun mandi cair, minuman ringan, dan pengharum cucian/pelembut masing-masing sebesar 0,01 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,61 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,60 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,69 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,04 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,47 persen, kelompok transportasi sebesar 2,30 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,81 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,50 persen, kelompok pendidikan sebesar 2,71 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,84 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,68 persen.
- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Mei 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,57 persen; tomat sebesar 0,29 persen; beras sebesar 0,24 persen; cabai merah sebesar 0,18 persen; ikan dencis sebesar 0,16 persen; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso sebesar 0,15 persen; ikan tongkol/ikan ambuambu, minyak goreng, dan daging ayam ras masing-masing sebesar 0,14 persen; akademi/perguruan tinggi dan angkutan udara masing-masing sebesar 0,11 persen; cabai rawit sebesar 0,10 persen; telur ayam ras sebesar 0,09 persen; udang basah dan telepon seluler masing-masing sebesar 0,08 persen; Sigaret Kretek Mesin (SKM) sebesar 0,07 persen; laptop/notebook, ayam goreng, dan Sigaret Kretek Tangan (SKT) masing-masing sebesar 0,06 persen; serta jeruk sebesar 0,05 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: bawang putih sebesar 0,10 persen; kentang sebesar 0,03 persen; daging babi sebesar 0,02 persen; serta detergen cair, kemeja panjang katun pria, popok bayi sekali pakai/ diapers, sabun detergen bubuk, pir, pasta gigi, kangkung, dan sabun

cair/cuci piring masing-masing sebesar 0,01 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,11 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,09 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,80 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,88 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,48 persen, kelompok transportasi sebesar 2,57 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 3,22 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,74 persen, kelompok pendidikan sebesar 2,71 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,49 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 9,73 persen.

- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juni 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,53 persen; cabai merah sebesar 0,41 persen; bensin sebesar 0,18 persen; beras dan cabai rawit masing-masing sebesar 0,17 persen; ikan tongkol/ikan ambu-ambu, tomat, dan minyak goreng masing-masing sebesar 0,16 persen; angkutan udara, ikan dencis, dan ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso masing-masing sebesar 0,14 persen; akademi/perguruan tinggi sebesar 0,11 persen; daging ayam ras sebesar 0,10 persen; telepon seluler sebesar 0,09 persen; udang basah, telur ayam ras, dan bawang merah masing-masing sebesar 0,08 persen; Sigaret Kretek Mesin (SKM) sebesar 0,07 persen; serta jeruk dan laptop/notebook masing-masing sebesar 0,06 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: detergen cair, popok bayi sekali pakai/ diapers, daging babi, dan ketimun masing-masing sebesar 0,02 persen; serta kangkung, kentang, kemeja panjang katun pria, kacang panjang, dan sabun cair/cuci piring masing-masing sebesar 0,01 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,57 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,36 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,75 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,35 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,56 persen, kelompok transportasi sebesar 4,75 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 3,45 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,57 persen, kelompok pendidikan sebesar 3,45 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,59 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 9,55 persen.

Perkembangan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Lainnya. Dari hasil monitoring dan survey beberapa komoditas bahan pokok di 33 Kab/Kota Provinsi Sumatera Utara sejak bulan Januari s.d Maret 2026, diperoleh data sebagai berikut:

KOMODITI	APRIL	MEI	JUNI
Beras Medium	Rp14.630/kg	Rp14.421/kg	Rp12.098/kg
Jagung Pipilan	Rp8.502/kg	Rp8.187/kg	Rp8.290/kg
Bawang Merah	Rp39.323/kg	Rp41.223/kg	Rp40.572/kg
Bawang Putih	Rp34.448/kg	Rp34.092/kg	Rp38.433/kg
Cabai Merah Keriting	Rp25.058/kg	Rp34.339/kg	Rp41.325/kg
Cabai Rawit Hijau	Rp24.218/kg	Rp29.601/kg	Rp34.735/kg
Daging Sapi Murni	Rp135.451/kg	Rp136.005/kg	Rp136.802/kg
Daging Ayam Broiler	Rp39.323/kg	Rp36.539/kg	Rp34.694/kg
Telur Ayam Ras	Rp30.135/kg	Rp30.203/kg	Rp29.044/kg

KOMODITI	APRIL	MEI	JUNI
Gula Pasir	<i>Rp18.804/kg</i>	<i>Rp18.795/kg</i>	<i>Rp18.790/kg</i>
Minyak Goreng Curah	<i>Rp19.187/Ltr</i>	<i>Rp19.792/Ltr</i>	<i>Rp19.919/Ltr</i>
Minyak Goreng Premium	<i>Rp22.329/Ltr</i>	<i>Rp23.506/Ltr</i>	<i>Rp23.430/Ltr</i>
Minyakita	<i>Rp16.685/Ltr</i>	<i>Rp16.949/Ltr</i>	<i>Rp16.678/Ltr</i>
Ikan Kembung	<i>Rp43.242/kg</i>	<i>Rp43.386/kg</i>	<i>Rp43.527/kg</i>
Tempe	<i>Rp16.316/kg</i>	<i>Rp17.198/kg</i>	<i>Rp17.099/kg</i>
Tepung Terigu Protein Sedang	<i>Rp13.231/kg</i>	<i>Rp13.211/kg</i>	<i>Rp13.113/kg</i>
Indomie Kari Ayam	<i>Rp3.575/kg</i>	<i>Rp3.347/kg</i>	<i>Rp3.372/kg</i>
Udang Laut Segar	<i>Rp90.308/kg</i>	<i>Rp88.741/kg</i>	<i>Rp88.251/kg</i>
Tahu Mentah	<i>Rp11.303/kg</i>	<i>Rp11.108/kg</i>	<i>Rp11.250/kg</i>
Pisang Barangan	<i>Rp11.575/kg</i>	<i>Rp11.747/kg</i>	<i>Rp12.098/kg</i>
Jeruk Manis	<i>Rp17.000/kg</i>	<i>Rp17.793/kg</i>	<i>Rp18.156kg</i>
Susu Bubuk Balita	<i>Rp44.225/ktk</i>	<i>Rp44.913/ktk</i>	<i>Rp43.970/ktk</i>

- Data harga pangan April hingga Juni 2026 menunjukkan tren beragam: beras medium turun signifikan dari Rp14.630/kg menjadi Rp12.098/kg sehingga menjadi penahan inflasi, sementara jagung pipilan relatif stabil dengan fluktuasi tipis. Sebaliknya, komoditas hortikultura seperti cabai merah keriting dan cabai rawit hijau melonjak tajam hingga di atas Rp40 ribu/kg, disertai kenaikan bawang putih di Juni, sehingga menjadi penyumbang utama tekanan inflasi. Daging sapi relatif stabil di kisaran Rp135-137 ribu/kg, sedangkan ayam broiler dan telur ayam ras justru menurun bertahap, membantu meredam tekanan harga protein hewani.
- Komoditas strategis lain menunjukkan pola berbeda: gula pasir stabil di kisaran Rp18.790/kg, minyak goreng curah dan premium naik tipis, sementara Minyakita relatif stabil meski masih di atas HET. Ikan kembung naik tipis, udang laut segar menurun, dan tahu-tempe relatif stabil. Buah-buahan seperti pisang barangan dan jeruk manis mengalami kenaikan bertahap, sedangkan produk olahan seperti tepung terigu, mie instan, dan susu bubuk balita tetap stabil. Secara keseluruhan, pola ini mencerminkan tekanan inflasi dari cabai, bawang putih, dan minyak goreng, sementara beras medium, ayam, telur, serta pangan olahan menjadi faktor penahan harga.

Resiko Ke Depan

1. Ketersediaan komoditas pangan strategis (beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging sapi, daging dan telur ayam ras, serta minyakita) tetap menjadi faktor risiko utama apabila pasokan tidak terjaga secara konsisten.
2. Sentimen pasca HBKN Ramadan-Idul Fitri masih berpengaruh terhadap harga komoditas pokok, terutama beras, cabai, bawang, daging sapi, ayam ras, dan minyakita, sehingga perlu penguatan monitoring harga dan distribusi.
3. Harga minyak goreng curah/minyakita berpotensi menyimpang dari HET. Kondisi di lapangan menunjukkan Minyakita semakin sulit ditemukan, dan jika tersedia harganya tidak sesuai HET yang ditetapkan pemerintah. Hal ini menimbulkan tekanan inflasi dan mengganggu stabilitas harga.
4. Harga gula pasir perlu dijaga sesuai HAP, mengingat potensi kenaikan harga dapat menimbulkan tekanan inflasi tambahan.
5. Panen padi yang tidak merata pada awal tahun berdampak pada ketersediaan beras di Triwulan-II, sehingga stabilisasi melalui operasi pasar dan cadangan beras pemerintah menjadi krusial.
6. Risiko bencana hidrometeorologi (banjir, longsor) tetap perlu diantisipasi karena dapat

mengganggu produksi dan distribusi pangan pokok.

7. Pola konsumsi masyarakat pasca HBKN cenderung menurun, namun distribusi pasca-panen yang tidak merata tetap menimbulkan risiko inflasi pada beras, cabai, dan bawang.
8. Transisi musim tanam dan panen padi di beberapa daerah menimbulkan fluktuasi harga beras, sehingga intervensi pasar dan penguatan CPP menjadi langkah stabilisasi yang diperlukan.
9. Momentum Idul Adha 2026 berpotensi meningkatkan permintaan daging sapi dan ayam ras, sehingga risiko kenaikan harga gula pasir dan minyak goreng juga perlu diantisipasi.
10. Koordinasi lintas OPD dan instansi harus diperkuat untuk menjaga kelancaran distribusi pangan, khususnya di wilayah rawan bencana hidrometeorologi.
11. Strategi pengendalian inflasi berbasis kewilayahan oleh TPID Provinsi Sumatera Utara perlu dipertegas melalui kerja sama dengan kabupaten/kota guna menjaga keterjangkauan harga dan ketersediaan komoditas utama.
12. Dampak El Nino Juli hingga September 2026 berpotensi memperburuk risiko kekeringan dan menekan produksi pangan, terutama beras dan hortikultura. Kondisi ini dapat memicu defisit pasokan serta meningkatkan tekanan inflasi di Sumatera Utara, sehingga perlu langkah antisipatif berupa penguatan cadangan pangan, operasi pasar, dan koordinasi lintas sektor.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI DI SUMATERA UTARA

1. Komoditas penyumbang inflasi utama: beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, telur ayam ras, minyak goreng/Minyakita, serta komoditas non-pangan seperti emas perhiasan, tarif listrik, dan tarif parkir. Inflasi tahunan Juni 2026 tercatat 4,79%, dengan tekanan tertinggi di Kota Gunungsitoli (6,25%) dan terendah di Kabupaten Karo (3,34%).
 2. Keterbatasan fasilitas penyimpanan: BUMD Sumut belum memiliki *Cold Atmosphere Storage* (CAS) untuk hortikultura, sehingga pasokan cabai, bawang, dan tomat tidak terjaga stabil dan berkontribusi pada fluktuasi harga.
 3. Tantangan struktural pengendalian inflasi:
 - Inefisiensi struktur pasar pangan: rantai pasok panjang, biaya distribusi tinggi, dominasi pedagang besar, sehingga harga di tingkat konsumen tidak stabil.
 - Produksi pangan tidak merata: pola tanam belum terkelola baik, kapasitas produksi terbatas, serta daya tawar petani rendah.
 - Infrastruktur distribusi terbatas: akses jalan dan sarana transportasi di beberapa daerah sentra produksi masih terkendala, memperlambat distribusi pangan strategis.
 - Kesenjangan informasi: akses data harga dan pasokan pangan belum merata, koordinasi antarwilayah kurang optimal, sehingga intervensi kebijakan sering terlambat.
 - Kapasitas produksi terbatas: teknologi budidaya dan manajemen pola tanam belum maksimal, serta tata ruang pertanian belum mendukung stabilitas pasokan.
3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DI SUMATERA UTARA

1. Rapat Koordinasi Dalam Rangka Stabilisasi Harga Pangan Pasca Hari Raya Idul Fitri

1447 Hijriah (3 April 2026).

2. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah - Jaminan Kestabilan Harga Komoditas Pangan (JASKOP) Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) Kolaborasi Sumut Berkah (10 April 2026).
3. Rapat Koordinasi Penguatan Ekonomi Daerah Serta Upaya Menjaga Stabilitas Harga Dan Ketersediaan Barang Kebutuhan Pokok (13 April 2026).
4. Gubernur Sumut Muhammad Bobby Afif Nasution Menandatangani Nota Kesepahaman (*Memorandum Of Understanding*) Bersama Pemerintah Kabupaten/Kota Terkait Langkah Pengendalian Inflasi(23 April 2026).
5. Gubernur Sumatera Utara (Melepas Pengiriman 1,050 Ton Cabai Merah Dari Kabupaten Karo Ke Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah (23 April 2026).
6. Rapat Koordinasi Percepatan Pasokan Minyakita Ditengah Kelangkaan (28 April 2026).
7. Panen Raya Jagung Serentak dihadiri Wakil Gubernur Sumatera Utara dalam rangka mendukung Program Swasembada Pangan Nasional di Kabupaten Deli Serdang (16 Mei 2026).
8. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah Serentak 24 Kab/Kota- Jaminan Kestabilan Harga Komoditas Pangan (JASKOP) Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) Kolaborasi Sumut Berkah (21 Mei 2026).
9. Rapat Pembahasan Tindak Lanjut Rencana Kerja Sama Antara Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, PT. AIJ Dan PT. Hasabi Food Indonesia Terkait Rencana Kerjasama Pengembangan Rantai Pasok Dan Hilirisasi Komoditas Cabai Di Provinsi Sumatera Utara (25 Mei 2026).
10. Monitoring Harga Bahan Pangan Pokok Dalam Rangka Menjaga Keterjangkauan Harga Dan Ketersediaan Pasokan Di Pasar Sei Sikambing Dan Pasar Sukaramai (9 Juni 2026).
11. Gerakan Tanam Cabai Merah Petani Unggulan Sumut Berkah Dalam Rangka Menjaga Ketersediaan Pasokan Dan Pengendalian Laju Inflasi Bersama Poktan Mekar Tani Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang (10 Juni 2026).
12. Gerakan Pangan Murah Dalam Rangka Menjaga Daya Beli Masyarakat Guna Memperoleh Berbagai Bahan Pangan Pokok Dengan Harga Yang Lebih Terjangkau Dan Kualitas Lebih Terjamin (25 Juni 2026).

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

EVALUASI KEBIJAKAN

1. Rapat Koordinasi Dalam Rangka Stabilisasi Harga Pangan Pasca Hari Raya Idul Fitri 1447 Hijriah (3 April 2026).
2. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah - Jaminan Kestabilan Harga Komoditas Pangan (JASKOP) Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) Kolaborasi Sumut Berkah (10 April 2026).
3. Rapat Koordinasi Penguatan Ekonomi Daerah Serta Upaya Menjaga Stabilitas Harga Dan Ketersediaan Barang Kebutuhan Pokok (13 April 2026).
4. Gubernur Sumut Muhammad Bobby Afif Nasution Menandatangani Nota Kesepahaman (*Memorandum Of Understanding*) Bersama Pemerintah Kabupaten/Kota Terkait Langkah Pengendalian Inflasi(23 April 2026).
5. Gubernur Sumatera Utara (Melepas Pengiriman 1,050 Ton Cabai Merah Dari Kabupaten Karo Ke Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah (23 April 2026).
6. Rapat Koordinasi Percepatan Pasokan Minyakita Ditengah Kelangkaan (28 April 2026).
7. Panen Raya Jagung Serentak dihadiri Wakil Gubernur Sumatera Utara dalam rangka mendukung Program Swasembada Pangan Nasional di Kabupaten Deli Serdang (16 Mei

2026).

8. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah Serentak 24 Kab/Kota- Jaminan Kestabilan Harga Komoditas Pangan (JASKOP) Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) Kolaborasi Sumut Berkah (21 Mei 2026).
 9. Rapat Pembahasan Tindak Lanjut Rencana Kerja Sama Antara Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, PT. AIJ Dan PT. Hasabi Food Indonesia Terkait Rencana Kerjasama Pengembangan Rantai Pasok Dan Hilirisasi Komoditas Cabai Di Provinsi Sumatera Utara (25 Mei 2026).
 10. Monitoring Harga Bahan Pangan Pokok Dalam Rangka Menjaga Keterjangkauan Harga Dan Ketersediaan Pasokan Di Pasar Sei Sikambing Dan Pasar Sukaramai (9 Juni 2026).
 11. Gerakan Tanam Cabai Merah Petani Unggulan Sumut Berkah Dalam Rangka Menjaga Ketersediaan Pasokan Dan Pengendalian Laju Inflasi Bersama Poktan Mekar Tani Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang (10 Juni 2026).
 12. Gerakan Pangan Murah Dalam Rangka Menjaga Daya Beli Masyarakat Guna Memperoleh Berbagai Bahan Pangan Pokok Dengan Harga Yang Lebih Terjangkau Dan Kualitas Lebih Terjamin (25 Juni 2026).
 - Evaluasi Triwulan II 2026 menegaskan bahwa kebijakan pengendalian inflasi di Sumatera Utara telah dilaksanakan melalui berbagai intervensi: koordinasi lintas daerah, GPM/JASKOP, MoU, pengiriman cabai antarprovinsi, percepatan pasokan Minyakita, panen raya jagung, kerja sama hilirisasi cabai, monitoring harga, gerakan tanam cabai, serta program sosial pangan murah. Namun efektivitasnya masih terbatas oleh ketergantungan pasokan luar daerah, distribusi yang belum merata, keterbatasan fasilitas penyimpanan, serta perlunya percepatan implementasi kerja sama strategis.
 - Dengan demikian, arah kebijakan ke depan perlu menekankan pada penguatan produksi lokal, replikasi program unggulan di daerah lain, integrasi data harga dan pasokan, serta sinergi lintas sektor agar pengendalian inflasi lebih berkelanjutan dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

REKOMENDASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DAERAH

1. Penguatan produksi pangan lokal: replikasi gerakan tanam cabai/hortikultura; percepatan swasembada jagung dengan dukungan pembiayaan.
2. Stabilisasi pasokan dan distribusi: optimalisasi KAD dengan digitalisasi rantai pasok; percepatan pembangunan/pemanfaatan CAS oleh BUMD.
3. Intervensi pasar dan daya beli masyarakat: perluasan GPM/JASKOP ke seluruh kabupaten/kota; sinergi dengan bansos dan subsidi transportasi.
4. Pengendalian komoditas rawan inflasi: pengawasan distribusi Minyakita agar sesuai HET; peninjauan pola produksi beras, cabai, bawang, daging ayam, telur, gula, minyak goreng.
5. Mitigasi dampak El Niño: pemetaan sumber daya air, kampanye panen air hujan, pengendalian konsumsi air; rencana kontinjensi kekeringan (tangki air, modifikasi cuaca, penguatan BPBD/Dinas Pertanian); patroli terpadu pencegahan karhutla.
6. Penguatan kelembagaan dan koordinasi TPID: implementasi Roadmap TPID dengan indikator terukur; standardisasi model bisnis Toko Pantau Inflasi; peningkatan kualitas data neraca pangan untuk proyeksi inflasi akurat.